

MELAYU SEBAGAI RANAH PERSEMAIAN ILMIAH ISLAM

(MALAY SEMANATION REGION OF ISLAMIC SCIENTIFIC)

Anton Minardi¹

Abstrak

Muslim saat ini seperti pemeluk agama lain di seluruh dunia terus berupaya mempertahankan relevansi agama mereka dengan kenyataan-kenyataan masyarakat kontemporer. Daya adaptasi dan relevansi agama dengan kehidupan di abad kedua puluh satu, menimbulkan banyak sekali pertanyaan sekaligus menawarkan jawaban potensial. Sejarah Islam modern menentang sejumlah anggapan dan harapan, khususnya terhadap pemikiran bahwa modernisasi berakibat sekularisasi masyarakat. Kebangkitan dan reformasi Islam, upaya untuk menerapkan Islam dalam kehidupan modern atau poscamoden, telah menghasilkan banyak pertanyaan dan isu yang dikaji. (John L. Esposito)²

Abstract

Contemporary Muslim like others believer throughout the world continuously making their religion relevant with modern community challenge. Religiosity adaptation and its relevant life in the twenty first century raised a lot of questions and efforts to give a presents potential answer. Modern Islamic history requires notion imagination and hope especially to the thought that modernization could make society secularization. The rise and Islamic reformation might be an effort to implement Islam in modern and postmodern life, result a lot of much questions and issues to discuss.

¹ Doktor Ilmu Politik UI, Dosen HI UNPAS, UNPAR, UNIKOM, UNJANI, dan Direktur Humanity Care). HP. 08170285363, 02275194104. Email: antonminardi@yahoo.com.

² John L. Esposito, *Islam: The Straight Path* (terjemahan). Paramadina-Jakarta. 2004:4.

Pendahuluan

Idealitas

“Kalian adalah umat terbaik yang dikeluarkan bagi manusia, yang menyeru kepada kebaikan (*ma'ruf*) dan mencegah dari keburukan (*munkar*) dan beriman kepada Allah” (Surah. Ali Imran:110).

Umat Islam pada hakikatnya adalah utusan dari Allah SWT yang seharusnya menjadi tauladan dalam berbagai-bagai bidang kehidupan baik ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan dan lingkungan bagi masyarakat di dunia³. Mereka menjadi umat yang terbaik kerana berilmu tinggi dan beriman, berakhlak mulia dan beramal soleh. Ciri-cirinya iaitu pertama, beraqidah yang bersih; kedua, berakhlak mulia; dan ketiga, melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar⁴.

Peradaban Islam dimulai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdasarkan ajaran Allah SWT, akal manusia dan pemanfaatan alam secara benar. Ajaran Islam yang pertama kali adalah “*iqro*” iaitu perintah untuk “membaca”, iaitu membaca secara komprehensif dan menurut pandangan Tuhan-mu. Bukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdasarkan pandangan keterbatasan manusia. Umat Islam disuruh menjadi umat yang pintar dan sekaligus beriman. Lebih dari 800 ayat al-Qur'an seolah-olah berseru: “Hai manusia, pakailah akalmu, pakailah otakmu”⁵. Begitu juga berbagai hadis sahih dari Rasulullah SAW yang menyatakan perintah dan penjelasan wajib dan pentingnya memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi⁶. Sampai-sampai beliau menyatakan bahawa orang yang menuntut ilmu adalah mereka yang sedang menempuh jalan ke syurga, orang yang berilmu adalah mereka yang akan mewarisi

³ Lihat Bernard Lewis, *Political Language of Islam*. (Oxford Press).

⁴ Surah. Ali Imron: 110.

⁵ Inu Kencana Syafie, *Al-Qur'an Sumber Segala Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), 7.

⁶ Lihat Daud Ali, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 12.

kenabian dan orang yang berilmu adalah mereka yang akan menguasai dunia.

Begitulah kedudukan ilmu sangatlah penting dalam Islam. Sampai-sampai Allah SWT menetapkan bahwa kedudukan orang yang beriman dan berilmu adalah ditempatkan pada posisi di atas rata-rata manusia. Artinya jika umat ini tidak lagi menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan, maka kemunduran bahkan kehancuranlah yang mereka akan alami⁷.

Hubungan Allah SWT, manusia dan alam sesungguhnya tidak dapat dipisahkan. Bukan seperti konsep sekular yang memisahkan antara perkara ketuhanan dan perkara kemanusiaan. Allah SWT sebagai Pencipta sekaligus Maha Pengatur, mempengaruhi kehidupan manusia dan alam. Sedangkan posisi manusia dengan alam adalah saling mempengaruhi, dimana manusia dapat mempengaruhi alam dan juga dipengaruhi oleh alam. Adapun Allah SWT tidak dapat dipengaruhi oleh manusia ataupun alam⁸.

Kondisi tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa Allah SWT menjadi sumber ilmu pengetahuan dan teknologi yang paling awal, sekaligus memberikan panduan bagi pengembangan akal manusia untuk mengurus dirinya dan alam tempat tinggalnya. Manusia hidup disertai tatacara untuk bagaimana mereka hidup, dan begitu juga dengan alam atau lingkungannya. Di sinilah pentingnya posisi hukum (syari'at) Allah SWT. Manusia akan hidup sejahtera ketika menjalankan hukum-Nya. Sebaliknya manusia akan sengsara ketika hanya mengikuti hawa nafsu dan fikiran otak belaka. Begitu pun dengan alam yang hanya akan lestari ketika dikelola dan dijaga dengan melaksanakan hukum-Nya, sebaliknya alam akan rosak ketika dieksploitasi berdasarkan hawa nafsu dan berdasarkan fikiran manusia belaka⁹.

⁷ Lebih lanjut lihat Shahib al-Kutb, *Warisan Peradaban Islam di Bidang Sains dan Teknologi*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004), 11.

⁸ Lebih lanjut baca Armahedi Mahzar, *Filsafat Integralisme*.

⁹ Lihat Shahib al-Kutb, *Warisan Peradaban Islam*.

Pembahasan

Realiti

Sayang beribu-ribu kali sayang, saat ini manusia sudah banyak yang tidak peduli lagi dengan hukum Allah SWT sekular baik yang tertera dalam al-Qur'an dan as-Sunnah mahupun Sunnatullah (hukum alam). Manusia kebanyakan cenderung mengikuti hawa nafsunya, alam pun dikelola dengan nafsu serakahnya. Akhirnya manusia kebanyakan rosak dan alam pun binasa¹⁰. Peradaban manusia termasuk umat Islam hari ini kebanyakan tidak mendasarkan diri pada hukum Allah SWT. Nampak di sekeliling kita kerosakan akhlak dalam berbagai bentuk, dan alam pun merana kerana diperlakukan tidak adil¹¹. Hal tersebut dikeranakan beberapa sebab:

Pertama, jauh dari fitrah. Kecenderungan manusia meninggalkan fitrah kemanusiaannya, sedangkan alam tidak dikelola dengan cara fitrah alaminya. Maka kerosakan nampak di daratan dan di lautan akibat perbuatan tangan manusia itu sendiri. Kemaksiatan semakin terbuka, penzinaan di mana-mana, fitnah dan penipuan terjadi sehari-hari, pemerkosaan dan pembunuhan semakin menjadi-jadi. Sedangkan alam rosak, hutan gondol, tanah longsor tidak subur lagi, banjir menjadi seperti biasa, kebakaran seperti disengaja, sampah dimana-mana, dan pencemaran tidak terhindari. Akhirnya manusia sendiri yang rugi dan harus menanggung akibatnya, termasuk juga orang-orang yang tidak melakukan kerosakan juga dipaksa untuk menerima akibatnya¹².

Kedua, sekularisasi. Peradaban manusia berkembang dengan dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak lagi mengindahkan ayat-ayat Ilahi. Pengajaran ilmu-ilmu Ketuhanan berjalan sendiri dan semakin menjulang tinggi, sementara ilmu-ilmu sosial berkembang ke depan semakin jauh, dan ilmu-ilmu alam semakin mendalam seolah menembus bumi. Jika digambarkan tiga bidang ilmu ini berjalan sendiri-sendiri,

¹⁰ Lihat Harun Yahya, *Serial tentang Kehidupan*.

¹¹ Lihat Ahmahedi Mahzar, *Filsafat Integralisme*.

¹² Lihat buku Adnan Harahap dkk., *Islam dan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi), 1997.

seperti tidak ada kaitannya dan bahkan sering kali bertentangan. Ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam tidak mengindahkan ilmu ketuhanan, akibatnya tersesat. Sementara itu ilmu-ilmu ketuhanan tidak memperhatikan perkembangan ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam, akibatnya kemajuan berlangsung agak lambat¹³.

Ketiga, kehilangan kekuasaan. Umat Islam di seluruh dunia hampir seluruhnya kehilangan kekuasaan. Adapun umat Islam yang memiliki kekuasaan kebanyakannya tidak betul-betul berdaulat (berkuasa penuh), kerana sangat dipengaruhi oleh kepentingan para kapitalis terutama Barat. Pengaruh sangat kuat dari para kapitalis tersebut ditancapkan pada dunia Islam melalui transfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak sesuai dengan syari'at Islam, media masa, bantuan atau pinjaman luar negeri, dan investasi asing yang sangat mengikat. Pengaruh yang sangat besar dan luas tersebut membuat ketergantungan umat Islam kepada para kapitalis sangat tinggi, sehingga umat ini merasa seolah-olah tidak akan hidup maju jika tidak bergantung pada mereka. Selain hal tersebut ketergantungan umat ini diperparah dengan penguasaan para kapitalis asing terutama yang kafir terhadap aset-aset umat yang vital seperti tanah, air dan api (tenaga). Tidak hanya itu asset vital lainnya seperti telekomunikasi-informasi, pengangkutan dan bahan makanan pokok juga pada umumnya telah mereka kuasai¹⁴.

Ketiga hal tersebut di atas itu lah yang melahirkan kondisi umat Islam saat ini sangat jauh dari idealita juga sangat tergantung pada para kapitalis. Sumber daya alam yang melimpah dan jumlah sumber daya manusia yang besar tidak cukup membuat umat Islam kini menjadi peradaban yang unggul apalagi paling unggul di dunia. Umat ini besar secara jumlah tetapi kecil dalam peran dan karya. Mereka sibuk sendiri dengan urusan masing-masing dan melupakan nasib saudaranya yang lain, sekular sesungguhnya mereka merasa bahawa jangankan memikirkan dan membela nasib orang lain, membela nasibnya sendiri saja sudah bermasalah¹⁵.

¹³ Lihat buku H.G. Sarwar, *Filsafat Al-Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 1994.

¹⁴ Lihat buku Mohammad Rumaizuddin Ghazali, *Sains politik Islam* (Pahang Darul Makmur: PTS Publications & Distributors Sdn. Bhd), 2004.

¹⁵ Lihat buku Fathi Yakan, *Menuju Bersatunya Gerakan Islam Internasional* (Jakarta Selatan: Iqra Insan Press), 2002.

Padahal dunia sudah mengetahui dan mengakui betapa besar dan indahnnya peradaban Islam pada masa lampau yang pernah berada di puncak kejayaannya sampai dengan abad ke-20 Masehi¹⁶. Saat itu umat Islam berada pada masa keemasannya. Ilmu pengetahuan Islam menjadi rujukan dunia, kekuasaan politik-ekonominya mencapai ke Eropah Barat bahkan Timur, kekayaannya melimpah, dan kekuatan ketenteraannya tidak tertandingi¹⁷.

Apa yang membuat hal itu tercapai? Keberkahan itu tercapai dengan beberapa hal berikut ini: **Pertama**, bersatunya antara ilmu, iman dan amal soleh. **Kedua**, ilmu pengetahuan dikembangkan berdasarkan ajaran Islam baik yang tertulis mahupun sunnatullah di alam semesta. **Ketiga**, umat Islam hidup berdaulat secara ekonomi dan politik dan mereka bersatu dalam satu kepemimpinan Islam.

Hal tersebut bukan sekadar klaim dari umat Islam tetapi pengakuan datang dari berbagai kalangan termasuk Barat sendiri. Mereka masih banyak yang secara objektif mengakui pengaruh kebesaran dari peradaban Islam masa lalu melalui kontribusi Islam bagi Barat di berbagai bidang. Saat ini mungkin sangat jarang yang mengetahui bahwa ilmu sosial, ilmu matematik, ilmu perubatan, ilmu hukum terutama hukum internasional, ilmu navigasi, ilmu meteorologi, ilmu pertahanan, dan lain-lain adalah warisan Islam¹⁸.

Pelbagai pengakuan muncul dari pelbagai kalangan dari dunia Barat, antaranya iaitu¹⁹:

John William Draper dalam bukunya *Intellectual Development of Europe* menyatakan:

“Orang-orang Arab (Islam) telah mewariskan pengetahuan yang mengesankan di Eropah. Mereka telah menuliskan karya mereka di langit, sehingga setiap orang yang

¹⁶ Lihat Yusuf Qardhawi, *Berita Kemenangan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press), 1997.

¹⁷ Lihat Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Terhadap Barat*.

¹⁸ Lihat Mehdi Nakosteen.

¹⁹ Shahib al-Kutub, *Sains and Islam* (terjemahan), (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004), 69-73.

melihatnya akan tahu siapa yang memberi nama bintang-bintang di angkasa raya itu”.

Robert Briffault dalam bukunya *Making of Humanity* menyatakan:

“Di bawah kekuasaan orang-orang Arab dan Moor (Islam) kebangkitan terjadi, dan bukan pada abad ke-15 Renaissance sesungguhnya berlangsung. Spanyol-lah tempat kelahiran kembali Eropa, bukan Italia. Setelah terus menerus mengalami kemunduran, Eropa terperosok ke dalam masa kegelapan, kebodohan, dan keterbelakangan. Sedangkan pada saat yang sama, kota-kota Sarasin (Muslim) seperti Baghdad, Kairo, Cordova, dan Toledo menjadi pusat-pusat peradaban dan aktivitas pendidikan. Di sanalah kehidupan baru muncul dan berkembang menuju tahap baru evolusi umat manusia. Sejak saat pengaruh kebudayaan mereka mulai dirasakan, sampai kemudian menggerakkan roda kehidupan baru. Melalui para penerusnya di Oxford (iaitu penerus kaum Muslim di Spanyol), Roger Bacon belajar Bahasa Arab dan ilmu-ilmu Arab (Islam) yang mempelajari metode eksperimental (dari Islam). Ilmu Pengetahuan adalah kontribusi paling berharga dari peradaban Arab kepada dunia modern; tetapi buahnya tidak cepat matang.”

Arnold dan Guillaume dalam bukunya *Legacy of Islam* mengatakan:

“Bila menengok ke belakang, kita bisa mengatakan bahwa ilmu pengetahuan dan ilmu kedokteran Islam bagaikan cahaya mentari Hellenic yang memancar ketika siang telah berlalu; mereka bersinar laksana cahaya bulan yang menerangi gulita orang-orang Eropa di Abad Pertengahan; mereka seperti bintang-bintang kejora yang meminjamkan cahayanya; namun sinar bulan dan cahaya bintang itu seperti lenyap ketika fajar baru telah datang, yakni Renaissance. Kerana mereka (kaum Muslim) itu telah berperan menunjukkan arah dan mengawali

kemajuan yang sangat besar ini, maka sangatlah masuk akal kalau mereka bersanding dengan kita.”

Demikianlah pengakuan yang secara objektif dari para ilmuwan Barat. Penting bagi kita untuk mencatat bahwa segera setelah Renaissance terjadi di Barat, seolah keilmuan Islam terkubur dan umat Islam terjatuh ke dalam dunia kegelapan. Selanjutnya yang berkembang di dunia Islam hanya seputar ilmu Ibadah saja, dan kondisi tersebut ditambah dengan kondisi umat yang memperselisihkan hal-hal yang *furu'* (cabang) dari ilmu keislaman yang sangat luas. Hasilnya selain perpecahan antara umat Islam yang mendalam dengan lahirnya berbagai madzhab dan aliran *fiqih ibadah*, juga kemunduran yang luar biasa yang harus dirasakan oleh umat ini dengan hilangnya keberkahan ilmu pengetahuan dan akhlak Islam²⁰.

Segera kembali ke posisi awal

Setiap umat Islam yang menyadari akan kemunduran umat ini akan mengatakan bahwa kemunduran ini adalah kemunduran ilmu pengetahuan pada komunitas Muslim. Kemajuan akan kembali diperoleh ketika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diraih kembali oleh umat Islam. Persoalannya dari mana harus dimulai, bila dan siapa yang akan memulai? Pertanyaan itu muncul mengingat bahwa kemajuan ilmu pengetahuan (walaupun keilmuan sekular) saat ini dipegang oleh para Kapitalis yang *nota bene* adalah Barat²¹. Sementara itu umat Islam secara umum masih dalam keterbelakangan, ketergantungan kepada Barat dan secara internal kaum Muslim masih terpecah-belah²². Pusat-pusat peradaban ilmu pengetahuan berada di negeri kapitalis dan Barat, makanya umat ini banyak yang sedang dan terus berdatangan ke sana untuk menimba ilmu pengetahuan di berbagai bidang.

Walau bagaimanapun keadaan umat Islam saat ini jika kita ingin kembali jaya, kita harus bangkit dan bersatu untuk mengembangkan keilmuan Islam kembali²³. Langkah-langkah tersebut sudah dimulai oleh

²⁰ Lihat Mushthafa Masyhur, *Amal Jama'at* (Jakarta Timur: Al-I'tishom Cahaya Umat), 2001.

²¹ Lihat Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1998.

²² Lihat Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam* (Bandung: Pustaka), 1987.

²³ Lihat Rifyal Ka'bah, *Penegakkan Syari'at Islam di Indonesia* (Jakarta Selatan: Khairul Bayan), 2004.

beberapa cendekiawan muslim di antaranya yang terkemuka adalah Syed Hussein Nasr, Syed Mohammad al-Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi dan Ziauddin Sardar. Melalui upaya “menemukan kembali epistemologi Islam” mereka mencuba menyusun kembali fondasi dan kerangka bangunan keilmuan Islam²⁴.

Syed Hussein Nasr telah menengahkan suatu perspektif sufi yang terang-terangan, mengenai krisis epistemologi dalam peradaban Barat di dalam karya seperti *Encounter of Man and Nature*. Selanjutnya usaha beralih ke seputar masalah ‘Islamisasi’ pengetahuan yang telah dilakukan oleh Syed Mohammad al-Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Makalah al-Attas berjudul “The Dewesternisation of Knowledge” adalah salah satu kritik yang mengena terhadap epistemologi Barat. Al-Attas berargumen bahwa *skeptisisme* yang mencakup keseluruhan sistem pengetahuan Barat, yang tidak mengenal batas-batas etika dan nilai, merupakan *antitesi* dari epistemologi Islam. Sementara itu al-Faruqi melalui pelbagai seminar antarabangsa yang bertajuk “*Islamisation of Knowledge*”, menengahkan suatu proses bertahap bagi pengislaman pengetahuan²⁵.

Al-Faruqi menyarankan dihentikannya sekularisme, sistem pendidikan diperbaiki dan membangun kembali suatu sistem yang integral yang diisi dengan semangat Islam dan berfungsi sebagai suatu bagian terpadu dari program ideologisnya. Beliau bahkan menyatakan bahawa:

“Tugas melakukan islamisasi pengetahuan (dalam pengertian konkrit, mengislamisasikan disiplin-disiplin, atau yang lebih tepat, menghasilkan buku-buku daras tingkat universitas untuk menuangkan kembali sekitar dua puluh disiplin dengan visi Islam) adalah juga tugas yang amat sulit. Tidak ada seorang Muslim pun yang telah cukup merenungkannya bagi penataan prasyarat-prasyaratnya, atau mengaktualisasikan langkah-langkah dan tindakan-tindakannya

²⁴ Ismail Raji AL-Faruqi, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*.

²⁵ Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come* (terjemahan), (Bandung: Pustaka, 1987), 92-95.

yang konstitutif. Yang telah dipikirkan oleh tokoh-tokoh pembaharu kita di masa lalu adalah bagaimana memperoleh pengetahuan dan kekuasaan Barat. Mereka bahkan tidak menyadari adanya pertentangan antara pengetahuan Barat dengan visi Islam. Generasi kita sekarang yang pertama sekali menemukan pertentangan itu seperti yang kita alami dalam kehidupan intelektual kita. Tetapi seksaan rohani yang ditimbulkan oleh pertentangan tersebut pada kita menyebabkan kita terjaga dalam keadaan panik, kita benar-benar menyadari adanya perkosaan terhadap jiwa Islam yang terjadi di depan mata kita sendiri di universiti-universiti Muslim²⁶.

Lebih lanjut al-Faruqi menjelaskan lebih teknik untuk rencana kerja islamisasi pengetahuan:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern.
2. Penguasaan warisan Islam.
3. Penentuan relevansi khusus Islam bagi setiap bidang pengetahuan modern.
4. Pencarian cara-cara untuk menciptakan perpaduan kreatif antara warisan dan pengetahuan modern.
5. Pengarahan pemikiran Islam ke jalan yang menuntunnya menuju pemenuhan pola ilahiah dari Allah.
6. Penilaian kritis terhadap disiplin modern.
7. Penilaian kritis terhadap warisan Islam.
8. Kaji selidik terhadap masalah-masalah utama yang dihadapi ummah.
9. Kaji selidik masalah-masalah kemanusiaan.
10. Analisis dan sintesis kreatif.
11. Menyusun kembali disiplin ilmu moden ke dalam kerangka Islam.
12. Menyebarkan pengetahuan Islam²⁷.

²⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisation of Knowledge: General Principles and Workplan*, (Washington: International Institute for Islamic Thought, 1982), dalam *Ibid*. Ziauddin Sardar, 95-96.

²⁷ *Ibid*. al-Faruqi, 38 dalam *ibid*. Sardar, 97-99.

Terhadap langkah-langkah islamisasi pengetahuan ini Ziauddin Sardar memberikan tanggapan terhadap beberapa kelalaian yang menurutnya telah dilakukan oleh al-Faruqi. Al-Faruqi pada hakikatnya ingin ‘mengislamkan’ ilmu-ilmu sosial Barat: ilmu ekonomi, politik, sosiologi, psikologi dan antropologi. Dia benar ketika menyatakan bahwa disiplin-disiplin ini Eropasentris dan menunjang pandangan Barat untuk memahami negara-bangsa dan identiti etnis. Apabila dunia, dikatakan, disusun berdasarkan pandangan ilmu-ilmu sosial Barat terhadap realiti manusia, maka pandangan itu *tidak* dapat dipertahankan dan dikembangkan. Sekular dan teknologilah yang menjaga struktur sosial, ekonomi dan politik yang menguasai dunia. Masyarakat masa kini dibentuk oleh sekular; dan pengetahuan sekular dan teknologi merupakan sarana-sarana utama penjajahan epistemologi Barat. Ibarat burung unta, kata pepatah, al-Faruqi mengabaikan realiti yang sebenarnya bahwa epistemologi sekular Baratlah yang menciptakan dunia modern dan kerana itu harus ditangani oleh setiap program islamisasi pengetahuan secara sungguh-sungguh. Lalu, tujuan apa yang dapat dicapai dengan meniupkan nafas semangat islam ke dalam disiplin-disiplin yang dibentuk oleh persepsi, konsep, ideologi, bahasa dan paradigma orang lain? Apakah itu akan merupakan ‘islamisasi pengetahuan’ atau malah Pembaratan Islam?²⁸”.

Secara konseptual dapat kita pahami kedua ahli menuju ‘islamisasi sekular’ dalam dua strategi. Al-Faruqi sebelumnya sudah menyatakan bahwa adanya perselisihan antara pengetahuan Barat dengan visi Islam. Jadi sebenarnya apa yang diusulkan al-Faruqi dalam program kerja ‘islamisasi sains’ sebenarnya sebuah strategi untuk melakukan percepatan pembangunan kembali ilmiah Islam, tanpa harus mengabaikan nilai-nilai Islam. Ertinya penulis menangkap tetap adanya upaya al-Faruqi untuk menapis esensi dari pengetahuan Barat yang tidak sesuai dengan Islam.

Epistemologi sekular Islam dapat dilakukan dengan melakukan beberapa langkah kerja berikut:

Pertama, Integralisme Islam. Penerapan Islam secara holistik dan komprehensif antara *Tauhidullah*, *Kholifatullah* dan *Sunnatullah*

²⁸ *Ibid.* Sardar, 101.

*Alamiah*²⁹. Menyatukan antara Allah, manusia dan alam³⁰. Posisinya adalah Allah SWT yang menentukan dan mempengaruhi manusia dan alam, sedangkan manusia dan alam saling mempengaruhi. Akan tetapi manusia dan alam tidak dapat mempengaruhi Allah SWT. Sentral pengaruh dan hukum adalah Allah SWT, manusia dan alam tidak diperkenankan untuk berbenturan dengan aturan Allah SWT kerana Dialah yang mengetahui bagaimana sebaiknya manusia dan alam itu hidup. Artinya mengembalikan kepada posisi awal iaitu Allah SWT satu-satunya Sang Maha Pengatur (*tauhid*), manusia bertugas sebagai 'wakil' Allah SWT di bumi (*kholifah*), dan mengelola serta melestarikan alam sesuai aturannya atau alamiahnya (*sunnah*-nya)³¹.

Kedua, tiga tahapan dalam membangun kembali sains Islam berdasarkan metodologi al-Qur'an iaitu *Tilawah*, *Tazkiyah* dan *Ta'lim* (Surah Ali Imran 164). Bagaikan kertas yang sudah penuh dengan tulisan dan coretan bahkan bertumpuk, maka untuk menuliskan kembali sains Islam diperlukan tiga tahapan tersebut. *Tilawah* iaitu melakukan sosialisasi terhadap pesan-pesan langit untuk dibumikan. *Tazkiyah* iaitu membersihkan segala bentuk pengetahuan dan budaya yang bertentangan dengan ajaran Ilahiyah. Dan *Ta'lim* iaitu melakukan kajian mendalam dan sistematis untuk diturunkan ke dalam berbagai program dan aksi³².

Ketiga, melakukan program aksi dua hal iaitu 1) meluruskan ilmu-ilmu yang keliru dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sedangkan ilmu-ilmu yang sesuai terus dikembangkan; 2) membangun kerangka ilmiah Islam dengan melahirkan berbagai macam konsep, teori dan melahirkan berbagai referensi di setiap bidang keilmuan. Program aksi tersebut harus dilakukan dalam kerangka penyatuan antara nilai-nilai keimanan dan rasionalitas, dan dilakukan oleh semua pihak baik ulama, umaro dan pelajar³³.

²⁹ Lihat Armahedi Mahzar, *Filsafat Integralisme*.

³⁰ Integralisme merupakan paham yang menyadari akan satu sumber ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari sang Pencipta. Pengelolaan alam oleh manusia termasuk pengelolaan potensi manusia itu sendiri tidak dapat terlepas dari ajaran dan pengaruh sang Pencipta.

³¹ Lihat QS. Al-Baqoroh:30-31.

³² Lihat Abul A'la Al-Maududi, *Prinsip-Prinsip Islam* (Bandung:Al-Ma'arif), 1985.

³³ Lihat Yusuf Qardhawiy, *Prioritas Gerakan Islam* (Jakarta: Al-Ishlahy Press), 1993.

Langkah kerja tersebut di atas hanya akan berhasil ketika dilakukan secara sistemik iaitu dengan melibatkan seluruh umat Islam, peraturan negara yang mendukung dan sarana publikasi yang memadai. Saat ini kalangan kaum Muslim sudah melakukan program aksi tersebut, sayangnya belum mendapatkan dukungan dari pemerintah yang berwenang (*Indonesian Case*) dan dukungan media massa pun masih sangat kecil. 'Islamisasi sains' jadinya agak lambat dan masih belum berjalan sepenuhnya. Contoh kasus seperti alternatif ekonomi yang ada dikembangkan ekonomi syari'ah (Bank Syari'ah), sayangnya kebijakan pemerintah belum mendukung. Walaupun niat dan praktek sudah berbeda dengan konvensional, tetapi praktiknya terpaksa masih banyak yang masih konvensional. Selain itu program 'Islamisasi sains' masih terbatas pada bidang ekonomi, belum menyentuh bidang lainnya. Itulah persoalan yang dihadapi oleh umat Islam untuk membangunkan keperkasaannya kembali³⁴.

Tentangan Postmodern

Saat ini kebanyakan manusia tidak lagi memandang Islam atau bukannya dan benar atau salahnya, tetapi lebih kepada apakah menguntungkan atau tidak, nyaman atau tidak, dan menyenangkan atau tidak. Zaman postmodern ini memang kecenderungan manusia ingin menjalani hidupnya lebih praktis, lebih simple, lebih cepat dan lebih murah. Selain *stylist* juga *ngetrend*³⁵.

Fenomena seperti itu sebenarnya diakibatkan kerana beberapa sebab antaranya iaitu: pertama, *A Historis*. Kedua, *global*. Ketiga, *trendy*. Keempat, cepat. Kelima, *Hi Tech*.

Pertama, perkembangan yang terjadi dalam pelbagai bidang saat ini tidak lagi memperhatikan sejarah (*A Historis*). Apa yang terjadi hari ini adalah sebagai bentuk respon daripada kebutuhan masyarakat secara parsial dan lokal. Akibatnya adalah apa yang dilakukan saat ini tidak

³⁴ Lebih lanjut dibahas oleh Rifyal Ka'bah dalam bukunya *Penegakan Syariat Islam di Indonesia*.

³⁵ Lihat Zeenat Kausar, *Colonialization to Globalization: Might is Right Continues* (Selangor Darul Ehsan: Thinker's Library Sdn. Bhd.), 2007.

mustahil akan mendatangkan masalah yang baru dan mungkin lebih pelik³⁶. Orang mungkin tidak akan kenal lagi jati dirinya, tetapi lebih cenderung ikut pada sejarah masa kini yang lebih dapat diterima masyarakat walaupun hal tersebut belum tentu positif.

Kedua, dunia semakin mengglobal apa yang terjadi di satu belahan dunia dapat dipastikan akan mempengaruhi bagian dunia lainnya. Akibatnya adalah ketika terjadi kemajuan pada suatu bidang di suatu daerah, akan mengakibatkan kemajuan di daerah lainnya. Sebaliknya ketika terjadi krisis pada suatu bidang di suatu daerah, akan mengakibatkan krisis di daerah lainnya bahkan mungkin akan berpengaruh pada bidang lainnya³⁷.

Ketiga, masyarakat yang berfikir parsial dan lokal ditambah dengan globalisasi akan menyebabkan kecenderungan masyarakat menjadi cepat berubah dan akan lebih fokus kepada *trend* yang paling kuat atau dekat kepada mereka. Akibatnya masyarakat tidak lagi memiliki ketahanan terhadap serangan dan pengaruh-pengaruh negatif dari luar atau asing³⁸.

Keempat, perubahan yang cepat daripada masyarakat menuntut kehidupan yang serba cepat. Kebutuhan hidup harus dipenuhi secara cepat, cara-cara pemenuhannya pun harus serba cepat sehingga akibatnya pasti banyak hal yang akan terabaikan dan kemungkinan pelbagai cara akan sangat mungkin dilakukan. Mungkin juga tanpa memedulikan halal-haram dan menguntungkan atau merugikan orang lain.

Kelima, permintaan terhadap *Hi Tech* menjadi suatu kebutuhan yang pokok. Seberapa mahal pun terkadang tidak terlalu dihiraukan, sehingga terhadap biaya dan pengeluaran menjadi sangat tinggi³⁹. Akibatnya kurang diperhatikannya akibat dari penggunaan *Hi Tech* baik dari sisi tenaga kerja menjadi semakin banyak yang menganggur mahupun dari sisi dampak lingkungan yang mungkin akan ditimbulkan.

³⁶ Lihat Salim Fredericks, *Invasi Politik dan Budaya* (Bogor: Pustaka Thoriquul Izzah), 2004.

³⁷ Lihat Zeenat Kausar.

³⁸ Lihat Muhammad Musa, *Hegemoni Barat terhadap Percaturan Politik Dunia* (Jakarta Selatan: wahyu Press), 2003.

³⁹ Lihat Salim Fredericks, *Invasi Politik dan Budaya*.

Melayu Sebagai Model

Melayu merupakan tanah air bagi sekaligus ideologi. Selain masyarakat ras yang memiliki budaya khas tetapi Melayu juga adalah peradaban. Peradaban kerana masyarakat Melayu tersebar di berbagai negara terutama di Asia, juga landasan religi yang kuat mendasari lahirnya Melayu⁴⁰. Secara kewilayahan mencakup Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, Vietnam, Brunei dan Philipina.

Melayu memiliki identiti khasnya tersendiri. Hal tersebut nampak dalam sejarah, bahasa, adat istiadat, seni dan ilmu pengetahuan. Identiti tersebut terpola atas kepercayaan yang sangat kuat pada akar religi Islam baik secara turun-temurun maupun secara konstitusional dalam undang-undang dasar sebuah negara. Melayu bersandikan Adat, Adat bersandikan Syara', dan Syara' bersandikan Kitabullah⁴¹.

Walaupun secara realiti kini peradaban Melayu pada umumnya sebagai budaya tanpa konstitusi dalam negara (kecuali Malaysia), tetapi sesungguhnya sejarah menunjukkan bahwa Melayu adalah Islam yang secara efektif berlaku pada masyarakatnya⁴². Masyarakat Melayu pada masa itu hidup dalam sistem kerajaan yang menerapkan nilai-nilai Islam yang kemudian berkembang menjadi peradaban Melayu itu sendiri. Melayu tidak mungkin hidup tanpa Islam dan Islam dapat lebih berkembang luas dalam masyarakat Melayu⁴³.

Ada beberapa ciri yang menunjukkan bahwa hal itu benar. **Pertama**, masyarakat Melayu dapat dikatakan 100% muslim. **Kedua**, dalam Melayu terdapat nilai-nilai Islam yang sangat jelas dalam berbagai sendi dan event sosialnya. **Ketiga**, dimana pun masyarakat Melayu berada selalu membawa adat istiadat yang bercirikan keislaman. Begitulah Islam dapat

⁴⁰ Lihat Abdullah Ahmad Badawi, *Islam Hadhari Approach* (Putrajaya: Department of Islamic Development Malaysia), 2007.

⁴¹ Lebih lanjut lihat Ruslan Zainuddin dkk., *Kenegaraan Malaysia* (Selangor Darul Ehsan: Fajar Bakti Sdn Bhd.), 2005.

⁴² Lihat Mohammad Najib Abdul Razak, *Globalizing Malaysia* (Kuala Lumpur: MPH Group Publishing Sdn. Bhd.), 2006.

⁴³ Lihat Mohammad Najib Abdul Razak, *Globalizing Malaysia* (Kuala Lumpur: MPH Group Publishing Sdn. Bhd.), 2006.

berkembang pada masyarakat Melayu, selain kerana menjadi identiti yang khas, tetapi masyarakat Melayu pada umumnya memiliki kesedaran yang tinggi akan praktek Islam⁴⁴. Jadi tidak dapat dinafikan bahawa Islam dapat berkembang pada masyarakat Melayu. Melayu sendiri akan semakin mewangi ketika Islam dapat terimplementasi dalam setiap sendi masyarakatnya.

Dua model masyarakat Melayu. **Pertama**, masyarakat Melayu yang berkarakter Islam kerana negara menetapkan Islam sebagai dasar negara. **Kedua**, masyarakat Melayu yang berkarakter Islam kerana budaya yang sudah Islami dan tanpa didasari konstitusi sebuah negara⁴⁵. Pada model yang pertama, masyarakat cenderung lebih taat dan Islam lebih terlindungi. Namun warganya nampak agak kaku dalam menafsirkan nilai-nilai keislamannya. Sementara pada model yang kedua, masyarakat agak “tidak taat” sekular tidak ada daya paksa yang kuat bagi pelaksanaan Islam. Masyarakat lebih mengandalkan pada kesedaran individual dalam menjalankan religinya. Pada model ini biasanya masyarakat lebih “leluasa” dalam menafsirkan Islam sebagai sebuah sistem kehidupan.

Model yang pertama membina masyarakat yang cenderung kurang kreatif dan sangat mengandalkan pada kepatuhan terhadap konstitusi negara. Mereka akan bergantung pada negara untuk menyelesaikan persoalan kemasyarakatan, kerana merasa negara yang bertanggungjawab akan hal itu. Sementara model masyarakat yang kedua akan lebih tanggap untuk mencari solusi-solusi dalam menghadapi berbagai penyimpangan dan problematika kemasyarakatan yang dialami. Mereka merasa bahwa kerana negara belum mengcover permasalahan-permasalahan yang terkait dengan problematika implementasi religi dan hal-hal yang berkaitan dengan pergesekan antar umat, maka mereka sendiri yang harus aktif mencari solusinya⁴⁶.

⁴⁴ Lihat Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Panggabean, *Politik Syari'at Islam dari Indonesia hingga Nigeria* (Jakarta: Pustaka Alvabet), 2004.

⁴⁵ Lihat Abdullah Ahmad Badawi, *Islam Hadhari Approach* (Putrajaya: Department of Islamic Development Malaysia), 2007.

⁴⁶ Lihat Yusuf Al-Qardhawi, *Khilafah Islamiyah Suatu realita Bukan Khayalan* (Jakarta: Fikahati Aneska), 2000.

Peradaban Berasaskan Sains

Lima fenomena kecenderungan *A Historis, globalisasi*, mengikuti *trendy*, hidup ingin serba cepat dan penggunaan *Hi Tech*, mungkin dapat mengaburkan visi hidup Muslim Melayu. Dengan adanya sekularisasi saja berbagai bencana moral dan lingkungan sudah marak terjadi, apalagi dengan serangan kehidupan yang semakin menjauhkan jati diri, mengglobal yang sebenarnya sentralisasi profit dan kekuasaan kepada negara-negara kuat (kapitalis), serba ikut mode, cepat, dan pasti mahal. Sehingga mesti ada metoda yang pas untuk menjalankan kehidupan di zaman seperti ini. Bagaimana kebutuhan hidup postmodern ini dapat dipenuhi, tanpa harus tersesat dan menjadi celaka. Jawabannya adalah peradaban yang berdasarkan ilmu (*Civilization based on sains*)⁴⁷. Ilmu yang benar-benar ilmu yang mampu menerangi bukan ilmu yang sekadar modern, tetapi ilmu yang modern dan menyelamatkan diri dan lingkungannya⁴⁸.

Perkara ini tidak mudah kerana selain mungkin akan dianggap asing, juga kerana cara-cara ini akan ada yang menganggap pramodern. Kita kembangkan keilmuan berbasis pada ayat. Ayat yang berupa firman Allah SWT dan yang berupa *sunnatullah* di alam semesta. Bangunan peradaban ini harus berasaskan pada nilai-nilai dan visi Islam. Langkah-langkah kerja sebagai berikut:

1. Melakukan kajian pada berbagai bidang kehidupan dengan menggunakan pandangan Islam⁴⁹.
2. Mengkritisi kehidupan yang sedang berlangsung dengan pandangan Islam⁵⁰.
3. Menyusun berbagai hasil kajian ke dalam buku⁵¹.

⁴⁷ Lihat Abdullah Ahmad Badawi, *Islam Hadhari Approach* (Putrajaya: Department of Islamic Development Malaysia), 2007.

⁴⁸ Lihat Fauzan Sholeh Fauzan, *Taubid*.

⁴⁹ Lihat Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir, *Menuju Jama'atul Muslimin* (Jakarta: Robbani Press), 2001.

⁵⁰ Lihat Deliar Noer, *Islam & Politik* (Jakarta: Yayasan Risalah), 2003.

⁵¹ Lihat Yusuf Qardhawi, *Prioritas Gerakan Islam* (Jakarta: Al-Ishlahy Press), 1993.

4. Mendirikan pusat-pusat pelaksanaan syari'at Islam⁵².
5. Melakukan sosialisasi dan publikasi secara luas melalui semua bentuk media⁵³.
6. Melakukan dialog-dialog terbuka mengenai sains Islam⁵⁴.
7. Mendorong dilahirkannya aturan-aturan yang mendukung terlaksananya hasil-hasil kajian tersebut⁵⁵.

Keilmuan yang berasaskan Islam dapat mencakup pelbagai bidang kehidupan, dari ideologi sampai dengan ilmu pengelolaan alam. **Pertama**, ilmu pengetahuan dapat dieksplorasi dari teks-teks wahyu iaitu al-Qur'an dan terjemahannya iaitu As-Sunnah. **Kedua**, ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari fenomena alam (*sunnatullah*). **Kedua**, ilmu pengetahuan dapat dikembangkan melalui pengkajian dan pengembangan sains Islam yang melahirkan sains Islam yang baru.

Kesimpulan

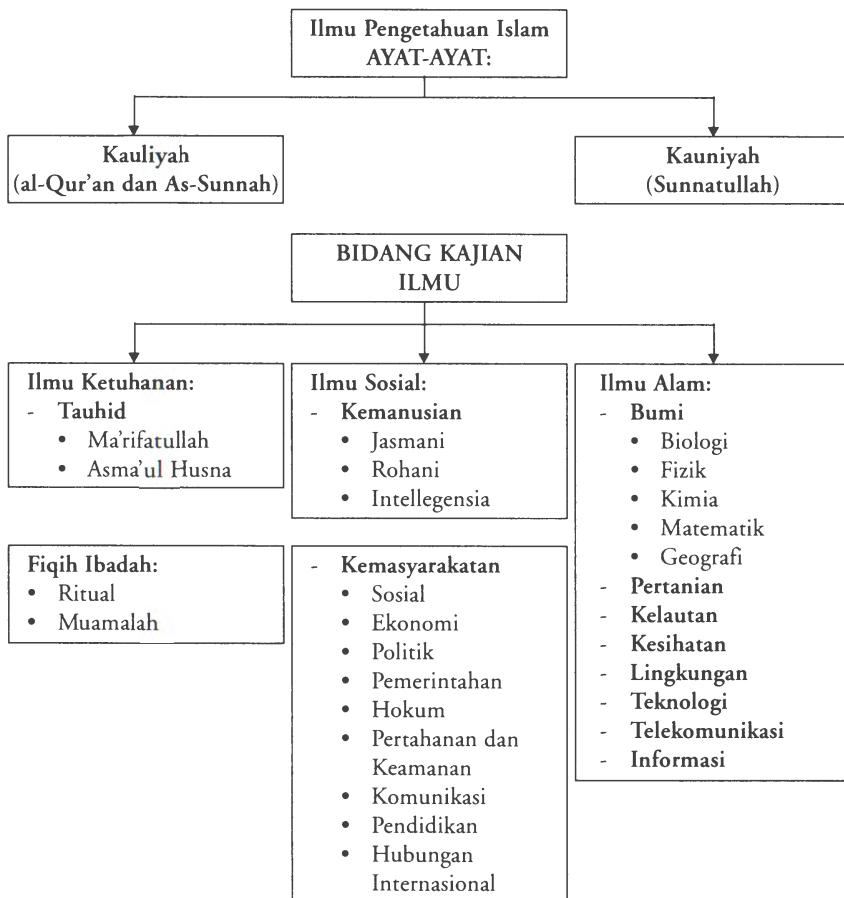
Pengembangan sains Islam menuju pembangunan peradaban Islam sangatlah penting. Mengingat bahawa hal tersebut merupakan syarat bagi bangkitnya kekuatan umat. Kemunduran umat Islam harus segera dihentikan dengan dimulainya kembali "Iqro" dan menggairahkan kembali pencerahan umat melalui pengembangan ilmu pengetahuan. Kehidupan sekular, *split personality*, dan gaya hidup materialistis harus segera ditinggalkan. Pengkajian, penelitian, penulisan berbagai karya ilmiah berikut publikasinya tidak selayaknya ditunda-tunda kembali. Ilmu pengetahuan yang melahirkan teknologi, yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sekaligus menyelamatkan dan mensejahterakan kehidupan manusia yang berdimensi dunia akhirat harus terus ditumbuh kembangkan. Semua itu tentunya haruslah berkesesuaian dengan wahyu Ilahi.

⁵² Lihat Kumpulan wawancara da'wah Yusuf Al-Qardhawi dkk., *Geliat Da'wah di era Baru* (Ciputat: Izzah Press), 2001.

⁵³ Lihat Yusuf Al-Qardhawi, *Kebangkitan Gerakan Islam* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar), 2003.

⁵⁴ Lihat Mushthafa Masyhur, *Amal Jama'i* (Jakarta Selatan: Al-I'tishom Cahaya umat), 2001.

⁵⁵ Lihat Mark Juergensmeyer, *Menentang Negara Sekuler Kebangkitan Global Nasionalisme Religius* (Bandung: Mizan), 1998.



Ilmu Pengetahuan berpandu wahyu. Maka sangatlah relevan ketika Melayu kita bangkitkan sebagai model persemaian sains Islam untuk mewujudkan peradaban yang sejahtera dan menyelamatkan. Jika Melayu mampu menjadi seminas atau persemaian bagi sains Islam pastilah peradaban ini akan lebih cepat maju, sekaligus bukan mustahil bahwa Melayu itulah sebagai “umat yang terbaik”. Melayu adalah nusantara dan nusantara yang pasti Melayu akan mewarnai dunia. Mampukah kita orang Melayu mewujudkannya? Itu sangatlah tergantung pada diri kita untuk memperjuangkannya. *Allahu A'lam.*

Bibliografi

- Abdullah Ahmad Badawi. 2007. *Islam Hadhari Approach*. Putrajaya: Department of Islamic Development Malaysia).
- Armahedi Mahzar. 2002. *Filsafat Integralisme*. Bandung: Mizan.
- Deliar Noer. 2003. *Islam & Politik*. Jakarta: Yayasan Risalah.
- Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir. 2001. *Menuju Jama'atul Muslimin*. Jakarta: Robbani Press.
- Inu Kencana Syafie. 1992. *al-Qur'an Sumber Segala Disiplin Ilmu*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ismail Raji al-Faruqi. 1982. *Islamisation of Knowledge: General Principles and Workplan*. Washington: International Institute for Islamic Thought.
- John L. Esposito. 2004. *Islam: The Straight Path* (terjemahan). Jakarta: Paramadina.
- Mark Juergensmeyer. 1998. *Menentang Negara Sekuler Kebangkitan Global Nasionalisme Religius*. Bandung: Mizan.
- Mohammad Najib Abdul Razak. 2006. *Globalizing Malaysia*. Kuala Lumpur: MPH Group Publishing Sdn. Bhd.
- Mushthafa Masyhur. 2001. *Amal Jama'i*. Jakarta Selatan: Al-Itishom Cahaya umat.
- Ruslan Zainuddin dkk. 2005. *Kenegaraan Malaysia*. Selangor Darul Ehsan: Fajar Bakti Sdn Bhd.
- Shahib al-Kutb. 2004. *Science and Islam* (terjemahan). Jakarta: Pustaka Thariqul Izzah.
- Yusuf Qardhawi. 1993. *Prioritas Gerakan Islam*. Jakarta: Al-Ishlahy Press.
- Yusuf Al-Qardhawi dkk. 2001. *Geliat Da'wah di era Baru*. Ciputat: Izzah Press.

Ziauddin Sardar. 1987. *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come* (terjemahan). Bandung: Pustaka.